

Sosialisasi Metode Tumpang Sari dan Penanaman 50 Bibit Pohon Mangga untuk Ketahanan Pangan dan Peningkatan Pendapatan di Kelompok Tani Bhakti Mandiri Desa Sodong Basari Kecamatan Belik

Muhammad Hanif Abdillah^{1*}, A Mukhsin Irfangi², Muhammad Nafi Kohar³, Selamat⁴, Arlinda Ayu Diah Arfani⁵, Pubita Sasti Fintani⁶, Putri Indah Januari⁷, Tasya Farah Kamila⁸, Zahra Firdausi⁹, Tika Ari Fitriana¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Sekolah Tinggi Ekonomi Manajemen Bisnis Islam (STEMBI) Al-Aziziyah, Pemalang, Indonesia

Diterima: 12 April 2026; Direvisi: 08 Juni 2026; Disetujui: 09 Juni 2026

Abstract

The Bhakti Mandiri Farmers Group in Kampung Juang An-Nahdliyah possesses extensive fertile land that remains underutilized due to a traditional monocultural farming paradigm. This approach limits productivity and exposes smallholder farmers to risks such as crop failure and income instability, particularly during the long maturation period of perennial crops. To mitigate these socio-economic vulnerabilities, this community service project was designed to facilitate the transfer of technical expertise regarding the strategic implementation of intercropping systems, using mango trees as the primary long-term commodity. The initiative focuses on maximizing land-use efficiency by integrating high-value food crops, such as diverse legumes and seasonal vegetables, into the vacant spaces between young, non-bearing mango trees. The methodology adopted for this program encompasses a comprehensive framework consisting of intensive educational workshops, practical field demonstrations through the establishment of pilot plots, and sustained technical mentoring to ensure successful technology adoption. As a direct outcome, members of the Bhakti Mandiri Farmers Group have mastered the ecological and economic principles of intercropping, demonstrating the capability to design and manage efficient, site-specific planting patterns. Many participants have transitioned from theory to practice by implementing these sustainable methods on their own farms to secure immediate, short-term harvests. This strategic shift not only strengthens local food security by diversifying nutritional sources but also establishes a reliable secondary income stream during the mango plantation's multi-year juvenile phase. Ultimately, this program significantly contributes to regional agricultural diversification and enhances the socio-economic welfare of the community, fostering a more resilient and self-sufficient farming environment.

Keywords: *Intercropping; Mango Plantation; Land Efficiency; Food Security; Socio-Economic Welfare.*

Abstrak

Kelompok Tani Bhakti Mandiri di Kampung Juang An-Nahdliyah memiliki lahan subur yang luas namun belum dimanfaatkan secara optimal akibat paradigma pertanian monokultur tradisional. Pendekatan ini membatasi produktivitas dan memaparkan petani kecil pada risiko seperti kegagalan panen dan ketidakstabilan pendapatan, terutama selama masa pertumbuhan tanaman tahunan yang panjang. Untuk memitigasi kerentanan sosial-ekonomi tersebut, proyek pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memfasilitasi transfer keahlian teknis terkait implementasi strategis sistem tumpang sari, dengan pohon mangga sebagai komoditas utama jangka panjang. Inisiatif ini berfokus pada maksimalisasi efisiensi penggunaan lahan dengan mengintegrasikan tanaman pangan bernilai tinggi, seperti aneka kacang-kacangan dan sayuran musiman, ke dalam ruang kosong di antara pohon mangga muda yang belum berbuah. Metodologi yang diadopsi dalam program ini mencakup kerangka kerja komprehensif yang terdiri dari lokakarya pendidikan intensif, demonstrasi lapangan melalui pembentukan plot

*Nama penulis korespondensi: Muhammad Hanif Abdillah
Afiliasi penulis: STEMBI Al Aziziyah Randudongkal, Pemalang
Email: abdillah.hanif@stembialaziziyah.ac.id

percontohan, serta pendampingan teknis berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan adopsi teknologi. Sebagai hasil langsung, anggota Kelompok Tani Bhakti Mandiri telah menguasai prinsip-prinsip ekologis dan ekonomi dari tumpang sari, serta menunjukkan kemampuan untuk merancang dan mengelola pola tanam yang efisien dan spesifik lokasi. Banyak peserta telah beralih dari teori ke praktik dengan menerapkan metode berkelanjutan ini di lahan mereka sendiri untuk mengamankan hasil panen jangka pendek yang cepat. Pergeseran strategis ini tidak hanya memperkuat ketahanan pangan lokal melalui diversifikasi sumber nutrisi, tetapi juga membangun arus pendapatan sekunder yang andal selama fase pertumbuhan awal perkebunan mangga yang memakan waktu bertahun-tahun. Pada akhirnya, program ini memberikan kontribusi signifikan terhadap diversifikasi pertanian regional dan meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat, sekaligus membina lingkungan pertanian yang lebih tangguh dan mandiri.

Kata kunci: Budidaya Mangga; Ketahanan Pangan; Pendapatan Berkelanjutan; Kelompok Tani (KTBM); Diversifikasi Pertanian; Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Kelompok Tani Bhakti Mandiri Kampung Juang An-Nahdliyah. Setiap wilayah di Indonesia tentunya memiliki potensi unik sebagai sumber pendapatan daerah yang mendukung pembangunan, sehingga pemerintah di masing-masing daerah diharapkan lebih memusatkan perhatian pada sektor ekonomi yang memiliki potensi tinggi. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya di suatu wilayah perlu ditingkatkan berdasarkan pemetaan prioritas pembangunan yang telah ditetapkan (Zuhdi, 2021; Andriani et al., 2025).

Meskipun memiliki potensi sumber daya lahan yang signifikan yaitu berdasarkan data, lahan hasil redistribusi *land reform* mencapai lebih dari 80 hektar, sebagian besar anggota Kelompok Tani Bhakti Mandiri masih menghadapi tantangan dalam mencapai ketahanan pangan dan stabilitas pendapatan, terutama ketika hanya mengandalkan satu komoditas atau menunggu panen komoditas tahunan seperti mangga.

1.1. Tujuan Pelatihan Tumpangsari

Berdasarkan rancangan program pengabdian masyarakat di Kelompok Tani Bhakti Mandiri (KTBM) "Kampung Juang An-Nahdliyah", tujuan kegiatan tersebut adalah memfasilitasi perpindahan ilmu pengetahuan ilmiah dan keahlian teknis mengenai implementasi sistem tumpangsari (*intercropping*) dengan mangga sebagai komoditas utama, Memanfaatkan ruang kosong di antara barisan pohon mangga yang masih muda agar lahan tetap produktif sebelum memasuki masa panen tanaman tahunan., Mengurangi risiko kegagalan panen total dan ketidakstabilan pendapatan yang sering terjadi pada sistem pertanian monokultur; Meningkatkan ketersediaan pangan lokal dan sumber nutrisi yang beragam bagi anggota kelompok tani melalui penanaman tanaman pangan musiman; Menciptakan aliran pendapatan sekunder bagi petani selama fase pertumbuhan awal (*juvenile phase*) pohon mangga yang memakan waktu beberapa tahun dan Mendorong variasi komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi,

seperti kacang-kacangan atau sayuran, untuk meningkatkan kesejahteraan anggota KTBM secara keseluruhan (Efawati et al., 2025; Chaniago et al., 2025).

Budidaya mangga (*Mangifera indica*) seringkali dipilih sebagai komoditas unggulan karena nilai jualnya yang tinggi. Namun, mangga membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mulai berproduksi secara optimal. Jeda waktu ini, yang dapat mencapai 3 hingga 5 tahun, menyebabkan lahan di antara barisan pohon mangga menjadi tidak produktif. Kesenjangan waktu panen ini seringkali menyebabkan pendapatan petani terputus dan kerentanan terhadap ketahanan pangan.

Tumpangsari adalah strategi yang diyakini efektif untuk mengatasi masalah ini. Tumpangsari adalah penanaman dua jenis tanaman atau lebih pada satu lahan dan dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan. Penerapan tumpangsari di lahan mangga yang masih muda akan memberikan manfaat ganda:

- a. Peningkatan Pendapatan Cepat: Memperoleh hasil panen (misalnya kacang-kacangan atau sayuran) dalam hitungan bulan, menutupi biaya operasional sambil menunggu mangga berbuah.
- b. Ketahanan Pangan: Memastikan ketersediaan pangan keluarga secara mandiri.
- c. Efisiensi Lahan dan Hara: Memaksimalkan penggunaan lahan dan menjaga kesuburan tanah.

Sistem tumpangsari merupakan sistem tanam yang dapat mendukung pertanian berkelanjutan karena beraneka ragam tanaman yang ditanam pada satu areal tanam dalam waktu yang sama dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahan. Kombinasi yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif bagi pertumbuhan masing-masing tanaman. (Waslah et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Saragih, dkk. (2025) menegaskan bahwa dengan menanam berbagai jenis tanaman sekaligus, tumpangsari meningkatkan keragaman ekosistem pertanian, yang membantu menjaga kesehatan tanah dan mengurangi risiko serangan hama dan penyakit.

Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis dan mengimplementasikan tumpangsari dengan mangga sebagai tanaman pokok di Kelompok Tani Bhakti Mandiri Kampung Juang An-Nahdliyah, sebagai langkah nyata menuju ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan yang berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk memecahkan masalah inefisiensi lahan di Kelompok Tani Bhakti Mandiri Kampung Juang An-Nahdliyah. Tantangan utama yang dihadapi oleh anggota sebelum pelaksanaan adalah ketergantungan pada sistem pertanian monokultur mangga yang menyebabkan pendapatan tidak stabil selama masa tunggu panen (*fase juvenile*). PAR dipilih karena melibatkan partisipasi aktif petani dalam

setiap tahap pemecahan masalah guna menjawab tujuan peningkatan ketahanan pangan dan pendapatan berkelanjutan. Lokasi kegiatan dipusatkan pada lahan budidaya milik anggota KTBM dengan durasi pelaksanaan intensif selama periode 15 hingga 27 Agustus 2025.

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni melibatkan anggota yang memiliki lahan mangga muda sebagai representasi kelompok. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi pertumbuhan tanaman dengan data hasil wawancara petani untuk memastikan reliabilitas informasi. Seluruh alat pengumpulan data dirancang secara sistematis untuk menangkap indikator perubahan pemahaman teknis dan potensi ekonomi dalam pengelolaan lahan secara akurat.

Siklus PAR diimplementasikan melalui empat tahap utama yang merujuk pada model siklus spiral Kemmis & McTaggart (1988), yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam tahap perencanaan, dilakukan identifikasi komoditas tumpangsari yang sesuai dengan ekosistem lokal. Tahap tindakan meliputi lokakarya (*workshop*) edukatif dan praktik penanaman demonstrasi tumpangsari kacang-kacangan serta sayuran di sela pohon mangga. Tahap pengamatan dilakukan secara berkala untuk memantau interaksi antar tanaman, diikuti dengan refleksi bersama anggota Kelompok Tani Bhakti Mandiri Kampung Juang An-Nahdliyah . untuk mengevaluasi efektivitas pola tanam yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik tanah di wilayah tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi tingkat adopsi teknologi oleh petani dan analisis biaya sederhana untuk mengukur potensi efisiensi ekonomi. Kondisi sesudah pelaksanaan pengabdian menunjukkan perubahan signifikan dibandingkan kondisi awal yang pasif; anggota Kelompok Tani Bhakti Mandiri Kampung Juang An-Nahdliyah . kini telah menguasai teknik manajemen lahan dan mulai mengimplementasikan sistem tumpangsari secara mandiri. Diversifikasi ini berhasil menjawab tujuan pengabdian dengan menciptakan sumber pangan baru dan aliran pendapatan sekunder. Keberlanjutan program tercapai seiring dengan meningkatnya kemandirian anggota Kelompok Tani Bhakti Mandiri Kampung Juang An-Nahdliyah . dalam mengelola lahan secara produktif dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Transformasi pola tanam dari monokultur menjadi tumpangsari mengoptimalkan produktivitas lahan tidur di barisan mangga muda.

Sebelum program pengabdian ini dilaksanakan, lahan budidaya milik Kelompok Tani Bhakti Mandiri Kampung Juang An-Nahdliyah menunjukkan pola pemanfaatan yang kurang efisien. Para petani cenderung menerapkan sistem

monokultur, di mana lahan di antara pohon mangga muda (usia 1–3 tahun) dibiarkan kosong dan ditumbuhi gulma. Kondisi ini menyebabkan lahan menjadi tidak produktif selama fase pertumbuhan vegetatif mangga yang memakan waktu cukup lama. Risiko kegagalan panen pada sistem monokultur ini sangat tinggi karena petani hanya menggantungkan harapan pada satu komoditas tunggal yang belum menghasilkan dalam jangka pendek.

Setelah implementasi sistem tumpangsari (*intercropping*), terjadi perubahan signifikan pada struktur pemanfaatan lahan. Ruang kosong di antara barisan mangga kini diisi dengan tanaman pangan seperti kacang tanah dan sayuran musiman. Berdasarkan pengamatan di lapangan, penggunaan pola tanam ini berhasil meningkatkan indeks pertanaman di lahan yang sama. Hasil asli menunjukkan bahwa pertumbuhan tanaman tumpangsari tidak mengganggu perkembangan bibit mangga; justru, keberadaan tanaman penutup tanah ini membantu menjaga kelembapan tanah dan menekan pertumbuhan gulma yang sebelumnya merugikan.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Lahan Sebelum dan Sesudah Program

Parameter	Sebelum program monokultur	Sesudah Program Monokultur
Efisiensi Lahan	Rendah (banyak ruang kosong)	Tinggi (ruang antar baris produktif)
Keragaman Komoditas	Satu jenis Mangga	Beragam (Mangga, Kacang, Sayuran)
Risiko Ekonomi	Tinggi (bergantung pada satu musim)	Rendah (panen bergilir)
Kondisi Tanah	Cenderung kering & banyak gulma	Terjaga kelembapannya & gulma terkendali

Sumber: Kompilasi dari penulis sendiri (2026)

3.2. Keterlibatan aktif komunitas dalam lokakarya dan plot percontohan memfasilitasi adopsi inovasi teknik budidaya.

Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi sasaran, yaitu anggota Kelompok Tani Bhakti Mandiri Kampung Juang An-Nahdliyah. Partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat pasif dalam mendengarkan materi, tetapi aktif dalam tahap perencanaan pemilihan komoditas tumpangsari yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal. Dalam sesi lokakarya, petani terlibat dalam diskusi interaktif mengenai penentuan jarak tanam yang ideal agar tidak terjadi kompetisi nutrisi antar tanaman. Hal ini menunjukkan adanya kemauan kuat dari komunitas untuk meninggalkan pola pikir lama yang dianggap kurang menguntungkan.



Gambar 1. Anggota Kelompok Tani Bhakti Mandiri Kampung Juang An-Nahdliyah

Adopsi inovasi terlihat nyata saat praktik di plot percontohan (*demonstration plot*). Para petani mampu mempraktikkan teknik penanaman tumpang sari secara mandiri, mulai dari penyiapan lahan hingga pengaturan baris tanaman pendamping. Tingkat adopsi ini diperkuat dengan pendampingan teknis yang dilakukan secara berkala. Berdasarkan data wawancara pasca-kegiatan, sebagian besar anggota kelompok tani menyatakan ketertarikannya untuk menduplikasi sistem ini pada lahan pribadi mereka karena prosesnya yang relatif mudah dan bahan bakunya tersedia di lingkungan sekitar.



(a)



(b)

Gambar 1. Mahasiswa tanam bibit mangga (a); Dosen tanam bibit mangga (b)

3.3. Dampak penerapan tumpangsari meningkatkan kemandirian pangan dan stabilitas pendapatan ekonomi anggota kelompok tani.

Penerapan sistem tumpangsari memberikan dampak nyata pada ketahanan pangan tingkat rumah tangga di lingkungan Kelompok Tani Bhakti Mandiri Kampung Juang An-Nahdliyah. Temuan penting dalam kegiatan ini adalah tersedianya sumber pangan mandiri berupa kacang-kacangan dan sayuran yang dapat langsung dikonsumsi oleh keluarga petani tanpa harus membeli di pasar. Hal ini secara otomatis mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan harian. Selain itu, diversifikasi tanaman ini memberikan kepastian adanya hasil panen dalam jangka pendek (3–4 bulan), yang berfungsi sebagai penyangga ekonomi selama menunggu pohon mangga mencapai masa produksi.

Secara ekonomi, hasil panen tanaman memberikan pendapatan tambahan yang berkelanjutan. Analisis sederhana di lapangan menunjukkan bahwa hasil penjualan komoditas tumpangsari mampu menutupi biaya operasional pemeliharaan lahan mangga, seperti biaya pembersihan lahan dan pemupukan. Dengan demikian, petani tidak lagi merasa terbebani secara finansial selama fase pertumbuhan pohon mangga. Inovasi ini menciptakan ekosistem pertanian yang lebih tangguh secara ekonomi dan lebih mandiri dalam menghadapi fluktuasi harga pasar komoditas tunggal.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui workshop dan implementasi sistem tumpangsari telah berhasil mencapai tujuannya dalam mentransformasi pola pertanian tradisional di lingkungan Kampung Juang An-Nahdliyah. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), para petani berhasil beralih dari paradigma monokultur yang berisiko tinggi menuju sistem tumpangsari yang lebih adaptif dan produktif.

Poin-poin utama keberhasilan program ini meliputi: Ruang kosong di antara pohon mangga muda yang sebelumnya tidak dimanfaatkan kini menjadi lahan produktif yang menghasilkan komoditas pangan bernilai ekonomi; Stabilitas Pendapatan: Implementasi tanaman sela memberikan solusi nyata bagi masalah pendapatan petani yang seringkali terputus selama masa tunggu panen mangga (fase *juvenile*); Anggota kelompok tani kini memiliki akses mandiri terhadap beragam sumber pangan dan nutrisi dari hasil panen musiman di lahan mereka sendiri; Tingginya partisipasi komunitas dalam praktik lapangan memastikan terjadinya transfer pengetahuan yang berkelanjutan, sehingga petani mampu merancang pola tanam efisien secara mandiri.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap diversifikasi usaha tani dan peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi Kelompok Tani Bhakti Mandiri Kampung Juang An-Nahdliyah. Model tumpangsari ini diharapkan dapat terus dikembangkan secara konsisten sebagai strategi jangka

panjang dalam mewujudkan kedaulatan pangan dan kemandirian ekonomi petani di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Daftar ucapan terima kasih terdiri dari orang-orang yang memberikan bantuan selama kegiatan pemberdayaan masyarakat. Jika dana berasal dari hibah yang tersedia dari universitas, perguruan tinggi, lembaga penelitian, lembaga pemerintahan dan atau mitra lainnya, tuliskan nama lembaga atau organisasi yang menyediakan dana tersebut. Jika tidak ada penyandang dana dari universitas, perguruan tinggi, mitra, lembaga pemerintahan, atau lembaga penelitian lainnya, sertakan kalimat berikut: Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau bagian nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prabowo, A., Adi Nugroho, I., & Shulhan, M. A. . (2023). Sosialisasi Pemberdayaan Ekonomi Petani Dengan Metode Kerjasama Yang Menguntungkan. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 99–105. <https://doi.org/10.33061/awpm.v7i1.8630>
- Andriani, R., Efawati, Y., Mubarok, A., & Tresna Budiarti. (2025). Peran Media Sosial dalam Membangun Komunitas Pecinta Kopi: Peluang dan Tantangan Bagi Coffeepreneur. *Carmin: Journal of Community Service*, 5(2). <https://doi.org/10.59329/carmin.v5i2.210>
- Chaniago, H., Paramita, Z. C., Firgiawan Yudha Tama, Moch Helmy, Razan Wilar Mahinda, & Vivin Alifianti Rusyana. (2025). Pendampingan Transformasi Digital sebagai Upaya Penguatan Keberlanjutan UMKM Kuliner Soto Madura Mas Al 14. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Merah Putih*, 1(2), 9–23. <https://doi.org/10.65661/jpkmmp.v1i2.37>
- Efawati, Y., Rachman, A., Andriani, R., & Veranita, M. (2025). Digital Transformation and Organizational Resilience: The Mediating Role of Digital Literacy. *International Journal Administration, Business & Organization*, 6(3), 457-471. <https://doi.org/10.61242/ijabo.25.684>
- Hariri, R. (2025). Sosialisasi Konsep Pertanian Modern di MA Nizhamiyah Ploso Sebagai Upaya Regenerasi Petani. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 106–111. <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v6i2.6032>
- Madyar Dewi, U. N., Widhiyoga, G., & Wijayati, H. (2022). Penguatan Peran Generasi Muda Indonesia Dalam Sektor Pertanian Kakao Untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 21–28. <https://doi.org/10.33061/awpm.v6i1.5625>
- Rahman, M., & Hasan, M. M. U. (2022). Pavement Dweller Center (PDC) – An innovative one-stop service for homeless people: The case of Sajida

- Foundation's *Amrao Manush* project. *Community Development*, 54, 72–90.
<https://doi.org/10.1080/15575330.2022.2028300>
- Saragih, Wismaroh, Awaludin, A., Wagino, W., Agusnu Putra, I., Kurniawan, D., & Br Sijabat, O. S. (2025). Sosialisasi Metode Tumpang Sari Pada Replanting Kelapa Sawit Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Sawit Rakyat. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 72–78.
<https://doi.org/10.33061/awpm.v9i2.12735>
- Slingerland, G., Kooijman, J., Lukosch, S., Comes, T., & Brazier, F. (2021). The power of stories: A framework to orchestrate reflection in urban storytelling to form stronger communities. *Community Development*, 54(1), 18–37.
<https://doi.org/10.1080/15575330.2021.1998169>
- Susanti, A., Muhibuddin, A., Yuliana, A. I., & Faizah, M. (2023). Optimalisasi Lahan melalui Pengenalan Pupuk Hayati untuk Komoditi Pertanian di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 68–72. <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v4i2.3886>
- Wagner, B., Felderhoff, B., & Solomon, K. (2022). Implementing the collective impact model as a gateway to a veterans community navigator program. *Community Development*, (1), 38–54.
- Waslah, W., Setiawan, M. R., & Maulidi, M. N. (2020). Pola Tanam Tumpangsari Jagung dan Cabai untuk Meningkatkan Hasil Petani di Brodot. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14–16.
<https://doi.org/10.32764/abdimasper.v1i1.1016>